BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pola Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Adanya budaya religius di MAN 2 Tulungagung dilakukan dengan menggunakan salah satu pendekatan, yakni pendekatan struktural yang menggunakan strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan. Hal ini juga sebagaimana disampaikan oleh Miftahur Rohmah selaku kepala MAN 2 Tulungagung, sebagai berikut:

> "Peran saya adalah sebagai pengambil kebijakan, sesuai dengan ketentuan religius, kegiatan keagamaan. Ada aturan-aturan yang harus kita taati bersama (oleh warga sekolah), sehingga seluruhnya mematuhi aturan tersebut. jadi kebijakan yang kita buat, kemudian kita implementasikan dengan peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada religi atau akhlakul karimah".[1]

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penciptaan budaya religius di MAN 2 Tulungagung menggunakan model struktural, dimana model ini biasanya bersifat "*top down*", yakni kegiatan keagamaan yang

[1]Wawancara kepala madrasah, Ibu Miftachurohmah (Jum'at, 22 Januari 2016)

dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan madrasah.

Mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI MAN 2 Tulungagung, Pak Nanang menyatakan sebagai berikut:

> "Konsep dari strategi kami dalam menciptakan budaya religius di MAN 2 ini adalah mengenalkan, membiasakan dan memberi contoh."[2]

Sebagaimana penguatan dari Bu Mifta berikut:

> "Guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada siswanya. Misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu sholat dhuha, guru- guru juga melakukan itu meskipun tidak secara berjama'ah. Guru dan siswa sholat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah. Jadi saya dan guru- guru juga melakukan itu."[3]

Keteladan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

Pak Nanang menambahkan mengenai konsep dalam menciptakan budaya religius MAN 2 Tulungagung:

> "konsep yang pertama dalam menciptakan budaya religius di madrasah ini adalah mengenalkan, yaitu nilai-nilai religiusapa saja yang akan ditanamkan dalam jiwa siswa-siswi akan dituangkan dalam bentuk program madrasah. Sehingga siswa-siswi akan berperan langsung di dalam kegiatan atau aktifitas religius. Kemudian yang kedua, guru berusaha membiasakan siswa-siswi untuk tetap istiqomah dalam melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan yang telah diperkenalkan tersebut. Yang ketiga, selain siswa-siswi guru juga memiliki peran yang dominan dalam mewujudkan budaya religius ini. Karena jika guru tidak

[2] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)
[3] Wawancara kepala madrasah, Ibu Miftachurohmah (Jum'at, 22 Januari 2016)

> memberikan contoh, siswa-siswi akan menyepelekan program dan merasa hanya diperintah saja. ”[4]

Terkait dengan diadakannya penciptaan budaya religius di MAN 2 Tulungagung, peneliti ingin mengetahui tujuan dari pada hal tersebut. Kemudian peneliti bertanya kepada Kepala Madrasah Bu Mifta, berikut penjelasan beliau:

> “Dengan diadakannya penciptaan budaya religius di sekolah ini, saya dan para guru agama Islam memiliki tujuan untuk mendidik siswa agar menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertaqwa sehingga membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam, dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang kami lakukan di sekolah ini supaya dalam diri siswa tertanam nilai-nilai religius dan tumbuh menjadi siswa yang berakhlakul karimah yang mana sesuai dengan visi dan misi di MAN 2 Tulungagung.”[5]

Pada dasarnya semua guru pendidikan agama Islam berkeinginan untuk menjadikan para siswanya sebagai generasi yang pandai, cerdas dan terampil selain itu juga berakhlakul karimah, ta’at beribadah, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta tertib dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah.

Dari berbagai data yang telahpeneliti deskripsikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep guru PAI dalam menciptakan budaya religius di MAN 2 Tulungagung adalah sebagai berikut: menggunakan model structural, dimana dimana model ini biasanya bersifat ”*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan madrasah. Kemudian strategi yang digunakan adalah

---

[4] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum’at, 15 Januari 2016)
[5] Wawancara kepala madrasah, Ibu Miftachurohmah (Jum’at, 22 Januari 2016)

internalisasi nilai, pembiasaan, kemudian uswatun hasanah dan pembudayaan.

2. Budaya Religius dalam Bidang Ibadah di MAN 2 Tulungagung.

Pelaksanaan budaya religius dalam bidang ibadah di MAN 2 Tulungagung diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut mampu memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya akhlak mulia pada diri siswa. Bentuk-bentuk budaya religius berupa aktifitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai religius. Adapun bentuk aktivitas religius warga MAN 2 Tulungagung diataranya adalah sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nanang Ashari:

> "Disini ada banyak budaya religius dalam bidang ibadah yang diterapkan seperti shalat dhuhur, shalat jum'at, shalat dhuhur berjamaah sekalian doa dan dzikir bersama setelahnya, kegiatan keputrian, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, ada lagi, membaca Al-qur'an dan asma'ul husna sebelum memulai pembelajaran, ada juga PHBI itu diadakan isra' mi'raj, pengajian umum dan sholawat, pondok ramadhan, 1 muharraman, maulid Nabi Muhammad SAW, kemudian ada juga kegiatan ekstrakurikuler REMAS yang banyak mengadakan kegiatan keruhanian, ada juga anjuran untuk selalu menjaga kebersihan."[6]

Pernyataan diatas juga senada dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Tulungagung, bahwa bentuk-bentuk budaya religius yang ditemukan di MAN 2 Tulungagung ialah sebagai berikut: doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an dan

[6] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)

Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran, menghafalkan juz 'amma, shalat dhuha, shalat dzuhur, sholat Jum'at, Istighotsah, kegiatan keputrian, pondok romadlon, dan PHBI, antara lain: 1 Muharram, maulid Nabi, dan isra' mi'raj.

Selanjutnya, doa belajar siswa siswi MAN 2 Tulungagung diimplementasikan ketika siswa akan memulai pembelajaran dan saat selesai pembelajaran. Doa yang dibaca sebelum pembelajaran yakni membaca ta'awwudz dan doa lapangkan dada. Sedangkan doa yang dibaca setelah pembelajaran yakni surat al-Ashr. Siswa berada di dalam kelas masing-masing dan membaca doa bersama-sama dipimpin oleh satu orang siswa atau siswi yang bertugas dari dalam kantor guru.[7] Sebagaimana pula wawancara peneliti dengan Bu Siti Nurhidayati yang digambarkan sebagai berikut:

> "Doa dipimpin dari kantor, berdoa sebelum pembelajaran dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna. Setelah pembelajaran selesai yang ditandai dengan bel dari kantor, siswa-siswi membaca surat Al-Ashr sebagai penutup doa mereka begitu mbak".[8]

Pak Nanang Ashari juga menggambarkan hal yang sama dengan bu Siti, berikut penjelasan beliau:

> "Membaca doa bersama dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan ini dilaksanakan secara bersama-sama, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat al-Qur'an dengan baik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini langkah yang secara tidak langsung akan merubah karakter siswa menjadi lebih agamis, dan setelah berdoa bersama biasanya melalui guru PAI menyuruh anak-anak untuk memulai tadarus bersama".[9]

---

[7] Observasi ruang kelas MAN 2 Tulungagung (Kamis, 21 Januari 2016)
[8] Wawancara guru akidah akhlak, Ibu Siti Nurhidayati (Senin, 25 Januari 2016)
[9] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)

Selain terlatih untuk berdo'a dan membaca Al-Qur'an, siswa-siswi juga harus menghafalkan juz'amma. Berikut penjelasan Irfan:

> "Untuk hafalan surat-surat pendek itu dibagi mbak, jadi satu juz amma itu dibagi menjadi 3 bagian, sehingga nanti setiap tahun berbeda hafalannya. Nanti sampai dengan 3 tahun sudah khatam juz 'amma."[10]

Pelaksanaan Budaya Religius dalam bentuk shalat dluha dan sholat dhuhur di MAN 2 Tulungagung mempu melatih kemampuan siswa dalam mendisiplinkan waktu mereka. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Irfan siswa MAN 2 Tulungagung:

> "Sholat dluha di MAN 2 ini memang dijadwal setiap kelas mbak sebenarnya, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan kami, keinginan meluangkan waktu untuk melaksanakan sholat dluha itu pun muncul dari dalam hati tanpa adanya paksaan, malah malah ketagihan rutin melakukannya. Soalnya selain melatih disiplin waktu juga membuat hati kita nyaman gitu mbak"[11]

Pak Nanang Ashari juga menegaskan, bahwa:

> "Mengenai kegiatan sholat dluha memang belum diwajibkan untuk seluruh siswa tetapi hanya 10 kelas global saja yang wajib sedangkan yang lain adalah sunnah untuk melaksanakannya. Meskipun demikian, siswa kelas lain justru termotivasi dengan kelas global tersebut. Sehingga tanpa aturan pun mereka sudah sadar untuk melaksanakan solat dluha."[12]

Hasil pengamatan peneliti tentang ibadah siswa di sekolah membuktikan banyak siswa yang melakukan sholat dhuha meskipun tanpa disuruh ataupun memang ajakan dari guru yang sedang mengajar dikelas, yaitu dengan meluangkan waktu sejenak di sela- sela jam kosong pelajaran atau jam istirahat untuk melaksanakan sholat dhuha. Pada saat

---

[10] Wawancara siswa kelas XI MIA, Irfan (Selasa, 19 Januari 2016)
[11] *Ibid*
[12] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)

peneliti datang untuk melakukan penelitian dan mengalami sendiri, kalau sudah terdengar bunyi bel istitahat jam 09.30 maka siapapun guru yang mengajar pasti mengingatkan bahwa waktunya istirahat dan jangan lupa sholat dhuha.[13]

Sedangkan pelaksanaan sholat dzuhur di MAN 2 Tulungagung dilaksanakan secara berjamaah, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nanang Ashari berikut ini:

> "Alhamdulillah kalo sekarang sholat dzuhur dapat dilakukan jamaah serentak mbak karena masjidnya sudah jadi. Kalau dulu masih bergantian dengan 3 gelombang jamaah. Dengan satu kali jamaah seperti sekarang lebih membuat waktu efisien karena tidak akan ada siswa yang terlambat masuk kelas dengan alasan baru selesai sholat dzuhur padahal bel masuk sudah berbunyi daritadi."[14]

Untuk pelaksanaan shalat jum'at di MAN 2 Tulungagung sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Nanang Ashari dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

> "Untuk pelaksanaan shalat jum'at, dimulai pukul 11.30, anak-anak diusahakan sudah masuk masjid dalam keadaan suci sambil menunggu datangnya waktu shalat. Semua guru laki-laki yang mengontrol anak-anak untuk ke mushola. setelah masuk waktu shalat, dilaksanakan adzan pertama yang dilakukan oleh salah satu siswa MAN 2 Tulungagung. Setelah itu, bersama-bersama melaksanakan shalat sunnah qabliyah jum'at. Selanjutnya anak-anak duduk dengan tenang pada saat bilal maju ke depan, yang diwakilkan oleh siswa sendiri. Dan ini terjadwal. Setelah bilal, kemudian khatib naik mimbar, dan ini dari guru-guru. Untuk imam dan khatib ini diambil bergantian dari guru-guru. Untuk isi khutbahnya disesuaikan, karena ini di sekolah, jadi isi khutbahnya berkisar tentang ilmu (pentingnya ilmu), juga tentang *birrul walidain*, atau bab shalat, kemarin pas waktu tahun baru, isi khutbahnya juga tentang tahun baru. Namun isi khutbah ini masih belum terjadwal, jadi masih diserahkan pada imam masing-

[13] Observasi masjid MAN 2 Tulungagung (Senin, 18 Januari 2016)
[14] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)

> masing. Setelah itu, diselingi shalawat dari bilal dan doa, kemudian khutbah kedua. Setelah itu iqomat dan dilanjutkan dengan shalat jum'at 2 rakaat, dilanjutkan membaca wirid, kemudian shalat sunnah ba'diyah jum'at, dilanjutkan doa bersama-sama dan diakhiri dengan saling berjabat tangan."[15]

Jika siswa laki-laki diwajibkan melaksanakan shalat jum'at pada hari jum'at tersebut, maka bagi siswi perempuan diberikan kegiatan keputrian. Kegiatan keputrian dilaksanakan di aula dengan materi yang disesuaikan dengan pelajar putri, yakni tentang haidh dengan menggunakan kitab yang berjudul *Risalatul Mahidh* serta kajian keislaman lainnya. Hal ini sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Bapak Nanang Ashari berikut:

> "Untuk siswi perempuan, pada waktu siswa laki-laki melaksanakan shalat jum'at, mereka program kewanitaan membahas *risalatul mahidh* dan juga kajian keislaman lainnya. Yang mengajar kerjasama antara guru PAI dengan beberapa guru lain yang memang ahli di bidang tersebut. Kitab ini dipilih karena memang disesuaikan dengan pelajar putrid. Selain kajian juga kadang siswi diputarkan film yang edukatif untuk membangun motivasi mereka menjadi orang yang lebih baik"[16]

Kegiatan PHBI seperti peringatan Tahun Baru Islam, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, mengisi bulan Ramadhan dengan mengadakan pondok Ramadhan, pembagian zakat dan halal bihalal serta pembagian hewan qurban pada waktu Idhul Adha, itu merupakan salah satu bentuk upaya madrasah dalam memperingati peristiwa sejarah yang penuh makna, sekaligus untuk menanamkan pribadi yang religius terhadap siswa.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ata berikut:

---

[15] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)
[16] *Ibid*

> "Banyak sekali kegiatan kalau bertepatan dengan hari- hari besar Islam. Kami membuat kepanitian terkait kegiatan itu, semisal peringatan Isra' Mi'raj, kami menyelenggarakan perlombaan kaligrafi, tartil qur'an dsb, kalau pas ramadhan kami mengadakan pondok rhamadan selama satu minggu, ada pembagian zakat kepada fakir miskin, begitu juga jika idhul fitri ada halal bihalal, idhul adha ada penyembelihan hewan qurban yang hasilnya akan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan."[17]

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Nanang:

> "Warga MAN 2 juga terbiasa melaksanakan kegiatan istighosah pada saat menjelang ujian nasional, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta pertolongan serta merayakan hari besar Islam yang rutin setiap tahunnya. Kemarin baru melaksanakan peringatan mauled Nabi saw, kami mengadakan acara sholawatan di lapangan, banyak sekali yang hadir karena acara untuk umum."[18]

Dari berbagai data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan budaya religius di MAN 2 Tulungagung tertuang dalam berbagai bentukprogram kegiatan, diantaranya sebagai berikut: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), saling menghormati dan menghargai, selalu menjaga kebersihan, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran, menghafalkan juz 'amma, shalat dhuha, shalat dzuhur, sholat Jum'at, Istighotsah, kegiatan keputrian, pondok romadlon, dan PHBI, antara lain: 1 Muharram, maulid Nabi, dan isra' mi'raj.

---

[17] Wawancara guru akidah akhlak, Ibu Siti Nurhidayati (Senin, 25 Januari 2016)
[18] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)

3. Budaya Religius dalam Bidang Akhlak di MAN 2 Tulungagung.

Pelaksanaan budaya religius dalam bidang akhlak di MAN 2 Tulungagung diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut mampu memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya akhlak mulia pada diri siswa. Bentuk-bentuk budaya religius berupa aktifitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai religius. Adapun bentuk aktivitas religius warga MAN 2 Tulungagung diataranya adalah sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nanang Ashari:

> "Disini ada banyak budaya religius dalam bidang ibadah yang diterapkan seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), ada juga anjuran untuk selalu menjaga kebersihan."[19]

Pernyataan diatas juga senada dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Tulungagung, bahwa bentuk-bentuk budaya religius yang ditemukan di MAN 2 Tulungagung ialah sebagai berikut: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), saling menghormati dan menghargai, selalu menjaga kebersihan.

Sebagaimana dapat digambarkan dalam wawancara peneliti dengan salah satu guru bimbingan konseling MAN 2 Tulungagung terkait sikap siswa dengan guru maupun antar temannya, berikut ini:

> "Alhamdulillah bagus, yang pasti mereka jika bertemu guru dibiasakan bersalaman dan tersenyum. Disini dibiasakan siswa laki-laki ke guru laki-laki, lalu siswa perempuan ke guru perempuan. Kebiasaan kalau bertemu mengucapkan

[19] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)

> "Assalamu'alaikum, Bu..". Dari situ kesimpulan saya, Alhamdulillah bagus mbak. Trus kasus-kasus juga tidak begitu memprihatinkan. Kasus-kasusnya palingan perselisihan paham antar teman, atau bolos. Dan inipun minim sekali, hanya dilakukan oleh segelintir siswa, khusus untuk yang saya tangani di kelas VIII. Bolos itupun hanya dilakukan oleh 1 anak. itupun ada latar belakangnya memang, karena latar belakang keluarga. Ada juga yang lain yang juga ada benih-benih seperti itu saat di kelas VII, namun mereka di kelas VIII sudah mengalami banyak perubahan. Biasanya bolos itupun bukan karena alasan yang macam-macam yang keluar kemana atau kemana. Tapi biasanya karena mereka kadang kecapekan di rumah atau karena terlambat".[20]

Budaya bersalaman antara guru dengan siswa juga merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan siswa dan merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan siswa sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Nurhidayati, sebagai berikut:

> "Kapanpun dan dimanapun ketika di sekolah jika siswa bertemu dengan bapak atau ibu guru atau sebaliknya biasanya menyapa dengan salam dan bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai, juga sikap kesantunan kepada mereka. Dan ternyata, pada akhirnya mereka terbiasa."[21]

Hal senada juga diungkapkan oleh Muchlis salah satu siswa kelas XII jurusan Agama. apa yang disampaikan oleh bu Siti Nurhidayati adalah benar adanya.

> "Iya memang setiap kali kami bertemu dengan bapak ibu guru, kami selalu menyapa dengan salam dan bersalaman dengan cium tangan beliau, ini menimbulkan kekraban tersendiri dengan para guru tetapi tetap sopan santun. Tetapi terkadang juga guru yang

[20] Wawancara guru bimbingan konseling, Ibu Yayuk (Rabu, 20 Januari 2016)
[21] Wawancara guru akidah akhlak, Ibu Siti Nurhidayati (Senin, 25 Januari 2016)

menyapa terlebih dahulu, sehingga kami juga lebih akrab."[22]

Selain itu, sikap siswa terhadap warga sekolah lain juga relatif sopan. Hal tersebut nampak ketika mereka berinteraksi dengan satpam sekolah ataupun ibu-ibu kantin sekolah. Mereka menggunakan bahasa yang sopan. Dan tampak pula sikap siswa terhadap guru juga demikian, jika mereka melewati guru yang sedang duduk maka mereka lewat sambil membungkuk. Meski hal ini belum sepenuhnya dilakukan oleh semua siswa, namun terlihat mayoritas siswa melakukan tersebut atas dasar kesadaran diri sendiri.[23]

Mengenai bentuk budaya religius kewajiban menjaga kebersihan, pak Nanang Ashari menjelaskan:

> "karena kebersihan sebagian daripada iman. Sebagai seorang muslim kita harus senantiasa mencintai kebersihan. Dengan adanya piket setiap kelas, diharapkan siswa-siswi mampu bertanggungjawab. Lingkungan yang bersih juga akan memberikan kenyamanan bagi kita semua. Selain itu juga ada kegiatan jum'at bersih. Setelah selesai berdo'a dan membaca Al-Qur'an, seluruh warga madrasah akan membersihkan lingkungan sekolah secara menyeluruh."[24]

[22] Wawancara siswa kelas XI IIK, Sahrul Munir (Jum'at, 15 Januari 2016)
[23] Observasi MAN 2 Tulungagung (Rabu, 27 Januari 2016)
[24] Wawancara guru FIQIH, Bapak Nanang Ashari (Jum'at, 15 Januari 2016)

B. Temuan Penelitian

Dari berbagai deskripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Pola Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung
   a. Menggunakan model struktural
   b. Internalisasi Nilai
   c. Keteladanan
   d. Pembiasaan
   e. Pembudayaan
2. Budaya Religius dalam Bidang Ibadah di MAN 2 Tulungagung.
   a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
   b. Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran
   c. Menghafalkan juz 'amma
   d. Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum'at
   e. Istighotsah
   f. Kegiatan keputrian, dan
   g. PHBI (1 Muharram, maulid Nabi, dan isra' mi'raj)
3. Budaya Religius dalam Bidang Akhlak di MAN 2 Tulungagung.
   a. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)
   b. Saling menghormati dan menghargai
   c. Selalu menjaga kebersihan

C. Analisis Data

1. Pola Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

   a. Menggunakan model struktural

   Model struktural merupakan penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan atas kepemimpinan kepada Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Model structural bersifat “dari atas ke bawah”. Kebijakan dari kepala madrasah diturunkan kepada staf, guru, karyawan dan seluruh siswa-siswi madrasah.

   b. Internalisasi Nilai

   Tahap internalisasi nilai dalam menciptakan budaya religius di MAN 2 Tulungagung dimulai dari guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa-siswinya. Kemudian dengan pemahaman nilai diharapkan siswa mampu mnerapkan dalam amalan perbuatan yang nyata.

   c. Keteladanan

   Tugas guru PAI yang pertama dan utama dalam menciptakan budaya religius terhadap siswa-siswi adalah menjadi suri tauladan yang baik. Guru ikut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program penciptaan budaya religius di madrasah. Sehingga tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya

melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) yang benar-benar patut untuk digugu dan ditiru.

d. Pembiasaan

Pemahaman nilai yang telah melekat dalam diri siswa-siswi MAN 2 Tulungagung diimplementasikan dalam bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah. Pada akhirnya seiring waktu berjalan, siswa-siwi terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah.

e. Pembudayaan

Tahap ini telah menjadikan budaya religius sebagai wadah penyalur keagamaan siswa MAN 2 Tulungagung. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan penciptaan budaya religius di MAN 2 Tulungagung mampu membentuk karakter siswa-siswi yang bejiwa agamis di manapun dan kapan pun berada. Dalam tahap ini, pelaksanaan budaya religius telah menjadi kesadaran hati bagi siswa-siswi MAN 2 Tulungagung.

2. Budaya Religius dalam Bidang Ibadah di MAN 2 Tulungagung.

a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Pembiasaan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran di MAN 2 Tulungagung bertujuan agar siswa-siswi senantiasa mempunyai harapan-harapan yang baik kepada Allah yang Maha Esa. Selain itu, berdo’a juga membuat siswa-siswi tidak sombong karena merasa

kemampuan yang dimiliki akan dapat menjaga nasibnya. Dengan do'a seorang hamba akan selalu bergantung kepada Tuhannya.

b. Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran

Membaca Al-qur'an dapat menentramkan batin siswa serta meningkatkan konsentrasi belajar. Budaya yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran ini mampu membantu pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. Menghafalkan juz 'amma

Selain membaca Al-Qur'an, siswa-siswi MAN 2 Tulungagung juga dibudayakan untuk mengahafalkan juz'amma beserta maknanya dalam waktu 3 tahun. Diharapkan dengan menghafalkan Al-qur'an dapat meningkatkan kecerdasan siswa-siswi.

d. Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum'at

Kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah dan sholat jum'at ini dilakukan dengan jadwal yang telah dipastikan dan selalu rutin dilakukan oleh semua siswa. Karena program ini diwajibkan bagi seluruh siswa untuk mengikutinya. Semua itu bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan pembiasaan tepat waktu dalam menjaga kewajiban bagi dirinya.

e. Istighotsah

Istighosah dilaksanakansetiap menjelang ujian nasional. Hal ini bertujuan untuk melatih jiwa spiritual siswa dalam memanjatkan

do’a kepada Allah agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan ujian. Setelah ikhtiar belajar dilakukan oleh siswa, maka do’a harus mengiringi usaha siswa-siswi agar seimbang. Sikap keagamaan yang demikian yang dipupuk oleh guru PAI MAN 2 Tulungagung kepada siswa-siswinya.

f. Kegiatan keputrian

Kegiatan keputrian ini meliputi banyak hal, terkait hukum fiqih perempuan, tartil qur’an maupun seni Islam, yang disi oleh guru PAI sendiri atau mendatangkan tutor dari luar, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman siswi selain dari materi pelajaran di dalam kelas yang alokasi waktunya terbatas. Kegiatan keputrian dilaksanakan setiap hari jum’at pada saat siswa laki-laki melaksanakan sholat jum’at.

g. PHBI (1 Muharram, maulid Nabi, dan isra’ mi’raj)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat diterapkan bagi para siswa.

3. Budaya Religius dalam Bidang Akhlak di MAN 2 Tulungagung.

a. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Budaya bersalaman antara guru dengan siswa merupakan wujud kepribadian atau perhatian guru dengan siswa, juga merupakan bentuk sikap keramahan sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Dengan senyum sapaan, hati akan merasa damai dan tentram. Kebiasaan para guru yang menunggu kedatangan siswa di depan sekolah dan menjadikan siswa lebih disiplin waktu.

b. Saling menghormati dan menghargai

Kematangan emosi siswa akan tercermin dengan rasa ta'dzim kepada guru dan sikap menghargai terhadap sesama. Pembiasaan ini akan membentuk karakter siswa yang senantiasa menghormati orang yang lebih tua daripadanya dengan bertutur kata yang halus dan sopan, menunduk jika berjalan di depan guru dan lain sebagainya. Sedangkan sikap saling menghargai antar sesama akan menghindari persaingan dan pertengkaran antar pelajar.

c. Selalu menjaga kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Cerminan hati individu dapat juga dilihat dari kebersihan yang dijaga. Siswa-siswi dilatih untuk membersihkan kelas setiap hari agar proses pembelajaran terasa nyaman. Lingkungan kelaspun juga menjadi tanggung jawab siswa-siswi atas kebersihannya. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ini juga bertujuan untuk menghindari penyakit dan siswa-siswi tidak lagi memberatkan petugas kebersihan madrasah.